

# PERBANDINGAN BOBOT HIDUP, KARKAS, *GIBLET*, DAN LEMAK ABDOMINAL AYAM JANTAN TIPE MEDIUM DENGAN STRAIN BERBEDA YANG DIBERI RANSUM KOMERSIAL *BROILER*

The Comparison of Live Weight, Carcass, *Giblet*, and Abdominal Fat of Roosters Medium Type with Different *Strain* that Given Commercial *Broiler* Ration

Dedi Setiadi<sup>1)</sup>, Khaira Nova<sup>2)</sup>, & Syahrio Tantalo<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

Rooster medium type are constitute by-product of effort petelur's chicken hatch, one that is developed as breed of flesh producer. The success of the farm rooster medium type is influenced by many factors both external and internal factors. One of the internal factors which is also important in determining the growth rate is *strain*. The research aimed to determine the *strain* of roosters medium type which has better live weight, carcass, *giblet*, and abdominal fat by giving commercial *broiler* ration. This research was up to 7 weeks of held from 19 May--7 July 2012 in the chicken coop of Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung. The roosters used are roosters medium type *strain Isa Brown* and *Lohman* as many as 200 heads (with each *strain* 100 tails). This research consisted of two treatments, those are T1: Roosters medium type *strain Isa Brown* and T2: Roosters medium type *strain Lohman*. For each treatment consisted of 20 experimental plots with the trial unit for each plot is 5 heads. Of each that slot is taken 1 chicken to be made sample for pruned. The data obtained from this research was analyzed by using *t-student* test with significant level of 5% (Steel and Torrie, 1993). The variables observed were live weight, carcass, *giblet* and abdominal fat. The result of this research shows that: *strain Isa Brown* having living wight and karkas's wight the better than *strain Lohman*, although wight *giblet* and resulting abdominal fat both of *strain* that not different reality ( $P>0,05$ ).

Keywords: Roosters medium type, *strain*, live weight, carcass, *giblet*, abdominal fat

Keterangan:

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2)</sup>Dosen Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan waktu, penambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi bagi kesehatan tubuh, maka permintaan masyarakat akan kebutuhan pangan sumber protein hewani semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya konsumsi protein hewani (daging, telur, dan susu) dari tahun ke tahun yaitu mulai 2004 hingga 2009 masing-masing adalah 4,15 %; 4,18 %; 4,19 %; 4,18 %; 4,33%; dan 4,32 % (Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2009).

Salah satu pangan sumber protein hewani yang digemari oleh masyarakat adalah daging ayam. Daging ayam yang dikonsumsi biasanya berasal dari daging *broiler* dan daging ayam kampung. Namun, ketersediaan akan ayam kampung masih terbatas dan harganya relatif mahal. Oleh sebab itu, ada alternatif lain yang

digunakan untuk menggantikan daging ayam kampung yaitu daging ayam jantan tipe medium. Ayam jantan tipe medium mempunyai kemiripan dengan ayam kampung yaitu untuk mendapatkan bobot tubuh  $\pm 1,2$  kg memerlukan waktu 3--4 bulan. Selain itu, ayam jantan tipe medium mempunyai kandungan lemak daging rendah yang hampir setara dengan ayam kampung (Darma, 1982).

Keberhasilan usaha peternakan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Menurut Aksi Agraris Kanisius/AAK (2003), faktor eksternal memberikan pengaruh sebesar 70% (berupa lingkungan) dan faktor internal memberikan pengaruh 30% (berupa genetik). Faktor genetik yang penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhannya adalah *strain*. *Strain* adalah suatu pengelompokan atau penggolongan varietas atas dasar kesamaan karakteristik

tertentu yang dihasilkan oleh *breeding farm* melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu (Suprijatna, dkk., 2005). Sementara itu diharapkan terdapat kemungkinan bahwa *strain* tersebut akan menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan yang akan berdampak juga pada bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara *strain Isa Brown* dan *strain Lohman* terhadap bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal yang diberi ransum komersial *broiler*

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai 19 Mei 2012--21 Juli 2012, di kandang ayam Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Ternak yang digunakan dalam penelitian ini berupa ayam jantan tipe medium umur satu hari (*DOC*) sebanyak 200 ekor dengan *strain* ayam yang digunakan adalah *strain* ayam jantan tipe medium *Isa Brown* produksi PT. *Charoen Pokphand* Jaya Farm Indonesia dan *strain Lohman* produksi PT. *Multi Breeder* Adirama Indonesia.

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini adalah ransum komersial *broiler finisher* HP611. Kandungan nutrisi ransum yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan nutrisi ransum HP 611

Kandungan nutrisi	HP 611
Air (%)	9,59
Protein (%)	22,05
Lemak (%)	6,81
Serat kasar (%)	4,90
Abu (%)	5,07
Gross Energi (kal/g)*	3,050
Energi Metabolis (kal/g)	2,440

Sumber : Andriani (2012)

\* Hasil analisis PT. *Charoen Pokphand* Indonesia (2012).

Selama penelitian, ayam dipelihara pada kandang *postal* dengan kepadatan kandang 10 ekor/m<sup>2</sup>. Hal ini sesuai dengan penelitian Savitri (2010), bahwa pada kepadatan 10 ekor/m<sup>2</sup> untuk ayam jantan tipe medium menunjukkan pengaruh yang terbaik, sehingga penelitian ini mengacu pada hal tersebut.

Pada saat ayam telah berumur 7 minggu, ayam ditimbang sekaligus pada setiap petak kandang untuk memperoleh rata-rata bobot panen. Pengambilan ayam dari setiap petak kandang dilakukan secara acak sebanyak 1 ekor, dengan bobot tubuh rata-rata, sehingga jumlah ayam yang dipotong sebanyak 40 ekor. Sebelum dilakukan pemotongan, ayam jantan tipe medium dipuaskan selama  $\pm$  6 jam, kemudian ditimbang untuk mengetahui bobot hidupnya.

Pemotongan ayam dilakukan dengan metode *Kosher* yaitu dengan memotong batang tenggorokan (*trachea*), pembuluh balik leher (*vena jugularis*), pembuluh nadi leher (*arteri karotis*), dan kerongkongan (*esophagus*) secara bersamaan. Setelah ayam mati, ayam dicelupkan ke dalam air panas dengan suhu 50--54° C selama 30--50 detik (Soeparno, 1998). Pembersihan bulu dilakukan dengan mencabut semua bulu dengan menggunakan tangan. Kemudian dibersihkan dengan air, dan setelah ayam bersih dilakukan pengeluaran organ dalam dan pemisahan *giblet* (hati, jantung, dan *gizzard*) serta lemak abdominal.

Rancangan perlakuan pada penelitian ini terdiri atas 2 perlakuan yaitu T1 : Ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* dan T2 : Ayam jantan tipe medium *strain Lohman*. Setiap perlakuan terdiri atas 20 ulangan dengan masing-masing satuan percobaan sebanyak 5 ekor ayam untuk setiap petaknya. Dari setiap petak tersebut diambil 1 ekor untuk dijadikan sampel. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *t-student* pada taraf nyata 5% (Steel dan Torrie, 1993).

Peubah yang diukur adalah : a) bobot hidup (g) yang diperoleh dari hasil penimbangan ayam setelah dipuaskan selama 6 jam. b) bobot karkas (g) didapat dari hasil penimbangan ayam tanpa darah, bulu, kepala sampai batas pangkal leher, kaki sampai batas lutut, dan organ dalam. c) bobot *giblet* (g), didapat dari hasil penimbangan hati, jantung, dan *gizzard* secara bersamaan dan d) bobot lemak abdominal (g) didapat dari hasil penimbangan bobot lemak dari batas proventrikulus sampai batas atas *cloaca* (banyak terletak di sekeliling *gizzard* dan sedikit di jantung)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bobot Hidup Ayam Jantan Tipe Medium

Rata-rata bobot hidup (g/ekor) pada perlakuan *strain Isa Brown* dan *Lohman* dapat dilihat pada Tabel 2 yaitu  $804,50^a \pm 16,05$  g/ekor dan  $788,00^b \pm 20,42$  g/ekor. Hasil uji *t-student* menunjukkan bahwa bobot hidup ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi daripada *strain Lohman*. Hal ini disebabkan oleh konsumsi ransum pada penelitian ini juga tinggi. Konsumsi ransum ayam jantan tipe medium berturut-turut pada *strain Isa Brown* (231,26 g/ekor) dan konsumsi ransum *strain Lohman* (229,73 g/ekor). Hal ini didukung oleh Rasyaf (2011) yang menyatakan bahwa konsumsi ransum merupakan cermin dari masuknya sejumlah unsur nutrien ke dalam tubuh ayam. Jumlah yang masuk ini harus sesuai dengan yang dibutuhkan untuk produksi dan untuk hidupnya. Selain itu, Blakely dan Blade (1994) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan memengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk, dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ke dalam tubuh ternak.

Selain itu, bobot hidup ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* (804,50 g/ekor) yang nyata lebih tinggi daripada *strain Lohman* (788 g/ekor), ini juga diduga disebabkan oleh *strain Isa Brown* memiliki kemampuan mengonversi ransum dengan baik, sehingga ransum digunakan secara efisien untuk pertumbuhan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Wahyu (1992) yang menyatakan bahwa nilai konversi ransum dapat digunakan untuk mengukur keefisienan penggunaan ransum untuk pertumbuhan. Semakin rendah angka konversi ransum maka semakin baik, hal ini menandakan penggunaan ransum yang semakin efisien.

Pada penelitian ini, rata-rata bobot hidup ayam jantan tipe medium pada kandang postal dengan *strain Lohman* sebesar 788 g/ekor lebih tinggi jika dibandingkan dengan bobot hidup ayam jantan tipe medium *strain Lohman* pada penelitian Savitri (2010) selama 7 minggu sebesar 750 g/ekor yang juga dipelihara pada kandang postal. Perbedaan bobot hidup ayam ini disebabkan oleh berbedanya konsumsi ransum selama penelitian. Bobot hidup berkaitan dengan

pertambahan bobot tubuh. Leeson dan Summers (1980) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Jadi secara tidak langsung konsumsi ransum selama penelitian sangat berpengaruh pada bobot hidup ayam yang dihasilkan.

Tabel 2. Rata-rata bobot hidup dari *strain Isa Brown* dan *Lohman*

Ulangan	Bobot hidup	
	<i>Strain Isa Brown</i>	<i>Strain Lohman</i>
	----- g/ekor -----	
1	810	770
2	800	780
3	830	770
4	820	800
5	810	780
6	800	820
7	820	780
8	810	820
9	770	760
10	790	810
11	780	760
12	820	790
13	810	800
14	820	780
15	790	790
16	820	790
17	800	810
18	800	770
19	780	760
20	810	820
<b>Jumlah</b>	16.090	15.760
<b>Rata-rata</b>	$804,50^a \pm 16,05$	$788,00^b \pm 20,42$

Keterangan : Huruf *superskrip* yang berada pada baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ).

Pada penelitian ini, rata-rata bobot hidup ayam jantan tipe medium pada kandang postal dengan *strain Lohman* sebesar 788 g/ekor lebih tinggi jika dibandingkan dengan bobot hidup ayam jantan tipe medium *strain Lohman* pada penelitian Savitri (2010) selama 7 minggu sebesar 750 g/ekor yang juga dipelihara pada kandang postal. Perbedaan bobot hidup ayam ini disebabkan oleh berbedanya konsumsi ransum selama penelitian. Bobot hidup berkaitan dengan pertambahan bobot tubuh. Leeson dan Summers (1980) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Jadi secara tidak langsung konsumsi ransum selama penelitian sangat berpengaruh pada bobot hidup ayam yang dihasilkan.

### Bobot Karkas Ayam Jantan Tipe Medium

Rata-rata bobot karkas (g/ekor) pada perlakuan *strain Isa Brown* dan *Lohman* dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu  $499,32^a \pm 18,51$  g/ekor dan  $482,51^b \pm 18,91$  g/ekor. Hasil uji *t-student* menunjukkan bahwa bobot karkas ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi daripada *strain Lohman*. Hal ini disebabkan oleh bobot hidup pada *strain Isa Brown* yang tinggi, yang berakibat pada bobot karkas yang tinggi pada *strain Isa Brown*. Hal ini sesuai dengan pernyataan AAK (2003) yang menyatakan bahwa bobot hidup yang meningkat mengakibatkan bobot karkas yang dihasilkan juga meningkat. Bobot karkas seekor ayam erat hubungannya dengan bobot hidup ayam waktu panen. Menurut Ahmad dan Herman (1982), bobot hidup sejalan dengan bobot karkas, semakin tinggi bobot hidup maka bobot karkas akan semakin tinggi.

Bobot karkas pada *strain Isa Brown* yang nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi disebabkan oleh konsumsi ransum yang tinggi. Pada penelitian ini konsumsi ransum ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* sebesar 231,26 g/ekor dan ayam jantan tipe medium *strain Lohman* sebesar 229,73 g/ekor. Hal ini menunjukkan bahwa *strain Isa Brown* memiliki mutu genetik yang lebih baik untuk pertumbuhan. Hal tersebut karena *strain Isa Brown* memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengonversi ransum. Berdasarkan data PT. Charoen Pokphand Indonesia (2005), konversi ransum ayam jantan tipe medium sebesar 2,15. Pada penelitian yang sama (Ardiansyah, 2012) nilai konversi ransum ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* sebesar 2,07 dan *strain Lohman* sebesar 2,09.

Selain itu, bagian dari ransum yang sangat berpengaruh untuk pembentukan karkas adalah kandungan protein ransum. Kandungan protein dalam ransum diperlukan ternak untuk pertumbuhan jaringan, perbaikan jaringan dan pengelolaan produksi serta bagian dari struktur enzim, sehingga protein dikenal sebagai salah satu unsur pokok penyusun sel tubuh dan jaringan (Ahmad dan Herman, 1982). Menurut Soeparno (1998), salah satu zat makanan yang sangat memengaruhi pertumbuhan jaringan pembentukan karkas adalah protein. Tingkat protein ransum sangat berpengaruh terhadap pencapaian

bobot badan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa protein berperan penting dalam pencapaian bobot karkas yang diinginkan. Pada penelitian ini ransum yang digunakan memiliki kandungan protein ransum sebesar 22,05 % (Tabel 1).

Tabel 3. Rata-rata bobot karkas dari *strain Isa Brown* dan *Lohman*

Ulangan	Bobot karkas	
	<i>Strain Isa Brown</i>	<i>Strain Lohman</i>
	----- g/ekor -----	
1	494,00	453,70
2	468,70	480,50
3	526,40	475,20
4	528,60	503,50
5	513,60	460,80
6	477,60	490,10
7	486,80	458,30
8	507,40	512,30
9	473,90	458,10
10	495,00	473,50
11	500,80	484,00
12	531,40	520,60
13	494,30	493,00
14	511,30	493,70
15	497,50	485,50
16	492,70	479,40
17	491,70	495,60
18	522,50	473,60
19	476,10	459,30
20	496,10	499,50
<b>Jumlah</b>	9986,40	9650,20
<b>Rata-rata</b>	$499,32^a \pm 18,51$	$482,51^b \pm 18,91$

Keterangan : Huruf *superskrip* yang berada pada baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ).

Pada penelitian ini, rata-rata bobot karkas pada ayam jantan tipe medium *strain Lohman* sebesar 482,51 g/ekor (Tabel 3) lebih rendah dibandingkan dengan bobot karkas ayam jantan tipe medium umur 7 minggu pada penelitian Savitri (2010) sebesar 533 g/ekor dengan *strain Lohman*. Perbedaan bobot karkas ini disebabkan oleh perlakuan yang berbeda.

### Bobot Giblet Ayam Jantan Tipe Medium

*Giblet* terdiri atas jantung, hati, dan *gizzard*. Rata-rata bobot *giblet* (g/ekor) pada perlakuan *strain Isa Brown* dan *Lohman* dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu  $39,55 \pm 2,45$  g/ekor dan  $38,88 \pm 1,73$  g/ekor. Hasil uji *t-student* menunjukkan bahwa bobot *giblet* ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown*

dan *strain Lohman* tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).

Tabel 4. Rata-rata bobot *giblet* dari *strain Isa Brown* dan *Lohman*

Ulangan	Bobot <i>giblet</i>	
	<i>Strain Isa Brown</i>	<i>Strain Lohman</i>
	----- g/ekor -----	
1	40,10	40,80
2	39,50	36,60
3	37,50	38,00
4	35,00	37,30
5	35,30	36,90
6	37,60	40,50
7	41,50	38,50
8	37,50	40,10
9	43,20	40,50
10	39,50	39,70
11	37,90	37,20
12	39,70	36,20
13	38,50	38,40
14	42,60	37,10
15	37,50	39,50
16	41,10	37,00
17	42,90	40,40
18	39,70	40,60
19	41,50	41,40
20	42,90	40,90
<b>Jumlah</b>	791,00	777,60
<b>Rata-rata</b>	39,55 ± 2,45	38,88 ± 1,73

Bobot *giblet* yang sama ini diduga karena ransum yang dikonsumsi lebih ditujukan pada pembentukan karkas. Hal ini tidak seiring dengan pendapat Soeparno (1998) bahwa konsumsi ransum merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi bobot *giblet*. Jika konsumsi ransum tinggi, maka bobot *giblet* juga akan tinggi. Pada penelitian ini konsumsi ransum ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* lebih tinggi dibandingkan dengan *strain Lohman*, namun bobot *giblet* masih relatif sama. Selain itu, bobot *giblet* juga dipengaruhi oleh kandungan nutrisi ransum terutama kandungan serat kasarnya. Pada penelitian ini kandungan serat kasar ransum yang digunakan (Tabel 1) adalah 4,90 % (ransum komersial *broiler HI-PRO 611*). Kandungan serat kasar ini masih dalam batas toleransi yang diperbolehkan untuk unggas yaitu tidak lebih dari 6 % (Wahju, 1992). Dengan demikian, walaupun konsumsi serat kasar pada ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* lebih besar jika dibandingkan dengan *strain Lohman*, hal tersebut belum menyebabkan bobot *giblet* yang berbeda pada kedua *strain*, sehingga belum dapat

memengaruhi perbedaan aktivitas *gizzard*, hati, dan jantung.

Saat ransum masuk kedalam tubuh akan terjadi proses metabolisme. Proses metabolisme ini akan memengaruhi aktivitas kerja *gizzard*, hati, dan jantung. Unggas akan meningkatkan kemampuan metabolismenya untuk mencerna serat kasar sehingga meningkatkan ukuran *gizzard*, hati, dan jantung (Hetland *et al.*, 2005). Menurut Akoso (1998), ukuran *gizzard* dipengaruhi oleh aktivitasnya. Aktivitas otot *gizzard* akan terjadi apabila makanan masuk kedalamnya.

Menurut Ressay (1984), hati berperan dalam sekresi empedu, metabolisme lemak, protein, karbohidrat, zat besi dan vitamin, detoksifikasi, pembentukan darah merah, dan penyimpanan vitamin. Faktor-faktor yang memengaruhi bobot hati adalah bobot tubuh, spesies, jenis kelamin, umur, dan bakteri patogen (Sturkie, 1976). Crawley *et al.* (1980) menyatakan bahwa bobot hati meningkat sejalan dengan meningkatnya umur, tetapi persentasenya konstan terhadap bobot badan.

Menurut Akoso (1998), jantung adalah organ otot yang memegang peranan penting di dalam peredaran darah yang terbagi menjadi empat ruang yaitu dua bilik (bilik kiri dan bilik kanan) dan dua atrium (atrium kiri dan atrium kanan). Organ ini memungkinkan terjadinya peredaran darah secara efisien ke dalam paru-paru untuk pergantian  $O_2$  dan  $CO_2$  dalam menyokong proses metabolis. Menurut Ressay (1984), besar jantung tergantung dari jenis kelamin, umur, bobot badan, dan aktivitas hewan. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, aktivitas ayam pada kedua *strain* relatif sama, sehingga hal ini berdampak terhadap bobot jantung untuk setiap *strain* juga relatif sama.

Rata-rata bobot *giblet* yang dihasilkan pada perlakuan *strain Isa Brown* dan *Lohman* berturut-turut sebesar 34,11 g/ekor dan 32,49 g/ekor lebih tinggi bila dibandingkan dengan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium *strain Lohman* hasil penelitian Syamsi (2011) sebesar 31,97 g/ekor. Perbedaan bobot *giblet* disebabkan oleh bobot hidup pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan bobot hidup ayam jantan tipe medium pada penelitian Syamsi (2011). Menurut Soeparno (1998), bobot hidup memengaruhi bobot *giblet*.

Semakin besarnya bobot hidup maka bobot *giblet* yang dihasilkan akan meningkat.

### **Bobot Lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium**

Rata-rata bobot lemak abdominal pada perlakuan *strain Isa Brown* dan *Lohman* dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu  $3,90 \pm 0,49$  g/ekor dan  $4,07 \pm 0,51$  g/ekor. Hasil uji *t-student* menunjukkan bahwa bobot lemak abdominal ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* dan *strain Lohman* tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).

Tabel 5. Rata-rata bobot lemak abdominal dari *strain Isa Brown* dan *Lohman*

Ulangan	Bobot lemak abdominal	
	<i>Strain Isa Brown</i>	<i>Strain Lohman</i>
	----- g/ekor -----	
1	3,90	3,80
2	3,40	4,90
3	3,10	3,70
4	4,30	4,40
5	3,60	3,30
6	3,60	3,20
7	3,90	4,10
8	3,40	4,80
9	4,30	3,50
10	3,40	4,40
11	4,30	3,60
12	3,80	4,70
13	4,30	3,70
14	4,00	4,50
15	3,60	4,30
16	3,80	4,00
17	4,50	4,50
18	4,90	3,70
19	3,30	3,80
20	4,60	4,60
<b>Jumlah</b>	78,00	81,40
<b>Rata-rata</b>	$3,90 \pm 0,49$	$4,07 \pm 0,51$

Bobot lemak abdominal yang tidak berbeda ini disebabkan oleh kandungan energi dan protein dalam ransum perlakuan sama meskipun konsumsi energinya sedikit berbeda. Perbedaan konsumsi energi pada penelitian ini masih efektif untuk pertumbuhan daging dan tulang. Hal ini dapat dilihat dari bobot karkas yang dihasilkan *strain Isa Brown* nyata ( $P<0,05$ ) lebih tinggi daripada *strain Lohman*, sehingga belum didepositkan sebagai lemak abdominal. Lemak abdominal juga bisa meningkat jika diberikan ransum dengan tingkat energi tinggi (North dan Bell, 1990).

Kandungan energi metabolis dalam ransum pada penelitian ini yaitu sebesar 2.440 kkal/g (Tabel 1), sedangkan kebutuhan energi bagi ayam petelur fase *grower* sebesar 2.600 kkal/kg (Standar Nasional Indonesia/SNI, 2006). Berkaitan dengan bobot lemak yang tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ) disebabkan oleh konsumsi energi dalam tubuh ayam belum menimbulkan kelebihan yang melebihi kebutuhan energi hidup pokok. Selain untuk kebutuhan hidup pokok, energi yang berlebih tadi kemudian disimpan dalam bentuk lemak yang terdapat pada rongga perut dan menempel pada organ-organ dalam. Menurut Dalton dan Loth (1985), bobot lemak abdominal akan meningkat dengan bertambahnya umur dan tingkat energi metabolis ransum.

Rata-rata bobot lemak abdominal ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* dan *Lohman* dari hasil penelitian ini berturut-turut sebesar 3,90 g/ekor dan 4,07 g/ekor (Tabel 5) lebih rendah dibandingkan dengan bobot lemak abdominal ayam jantan tipe medium *strain Lohman* umur 7 minggu pada penelitian Savitri (2010) yaitu sebesar 5,70 g/ekor yang juga dipelihara di kandang *postal*. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jumlah konsumsi ransum selama penelitian tersebut.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* lebih baik dibandingkan dengan *strain Lohman* berdasarkan bobot hidup dan bobot karkas yang nyata ( $P<0,05$ ) lebih tinggi. Namun, bobot *giblet* dan lemak abdominal yang dihasilkan kedua *strain* tersebut tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, B dan R. Herman. 1982. Perbandingan Produksi Daging Antara Ayam Jantan Kampung dan Ayam Jantan Petelur. *Media Peternakan* (25) 3-6.
- Akoso, T. 1998. *Kesehatan Unggas Panduan Bagi Petugas Teknis, Penyuluhan, dan Peternak*. Kanisius. Yogyakarta.
- Aksi Agraris Kanisius (AAK). 2003. *Beternak Ayam Pedaging*. Cetakan ke-18. Kanisius. Jakarta.

- Andriani, D. 2012. Pengaruh kepadatan kandang terhadap performan *broiler* di semi *closed house*. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ardiansyah, F. 2012. "Perbandingan Performan Dua *Strain* Ayam Jantan Tipe Medium yang Diberi Ransum Komersial *Broiler*". *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Lampung.
- Blakely, J. dan D.H. Blade. 1994. *Ilmu Peternakan*. Cetakan ke-3. Diterjemahkan oleh B. Srigandono. Gadjah Mada *University Press*. Yogyakarta.
- Crawley, S.W., P.R. Sloan, dan K.K. Halei Jr. 1980. "Yield and composition of edible and inedible byproduct of broiler processed at 6, 7, and 8 weeks of age". *Poultry Sci.* 59 : 2243.
- Dalton, J.W., dan B.D. Lott. 1985. "Age and dietary energy effect on broiler abdominal fat deposition". *Poultry Sci.* 64: 2161-2164.
- Darma, M. 1982. "Tanggapan Ayam Jantan Pedaging terhadap Mutu Ransum pada Awal Pertumbuhan". *Karya Ilmiah*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Peternakan. 2009. *Statistik Peternakan*. Dinas Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hetland, H., B. Svihus and M. Choctt. 2005. "Role of insoluble fiber on gizzard activity in layers". *J. Apply. Poultry Res.* 14: 38-46.
- Lesson, S. and D.J. Summers. 1980. "Production and carcass characteristic of broiler chicken". *Poultry Sci.* 59: 562--567.
- North, M.O. and D.D.Bell. 1990. *Commercial Chicken Production Manual*. An Avi Book Published by Van Nostrand Reinhold Published. New York.
- PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Indonesia. 2005. *Manual Manajemen Layer CP 909*. PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Indonesia. Lampung.
- Rasyaf, M. 2011. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Cetakan ke-4. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ressang, A.A. 1984. *Patologi Khusus Veteriner*. Edisi ke-2. NV. Percetakan, Bali.
- Savitri, F. 2010. "Pengaruh Tingkat Kepadatan Kandang terhadap Bobot Hidup, Bobot Karkas, dan Bobot Lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium". *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Lampung.
- Soeparno. 1998. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan ke-2 Gadjah Mada *University Press*. Yogyakarta.
- Standar Nasional Indonesia (SNI). 2006. Pakan ayam ras petelur dara (*layer grower*). Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Steel, R.G.D. and Torrie. 1993. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. Diterjemahkan oleh Bambang Sumantri. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sturkie, P.D. 1976. *Avian Physiology*. 3<sup>rd</sup> Edition. Spinger-Verlag, New York.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono, dan R. Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsi, F.N. 2011. "Pengaruh Kepadatan Kandang terhadap Bobot Hidup, Bobot Karkas, dan Bobot lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium di Kandang Penggung". *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Lampung.
- Wahju, J. 1992. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan ke-3. Gadjah Mada *University Press*. Yogyakarta.